

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Semakin berkembangnya teknologi pada era globalisasi banyak persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Kemajuan teknologi membuat manusia untuk melakukan aktivitasnya dengan mudah dan cepat. Perkembangan perusahaan baik secara keseluruhan maupun sejenis, mendorong perusahaan untuk merebutkan kesempatan yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan memperoleh laba atau keuntungan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para investor akan menanamkan modalnya di suatu perusahaan tentunya memperhatikan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam mengelola asetnya. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba disebut dengan profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki disebut dengan *Return On Asset (ROA)*.

Pada Bursa Efek Indonesia terdapat sembilan sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor Pertanian masuk ke dalam perusahaan penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam yaitu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Peran pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja, dan penanggulangan

kemiskinan. Pada kuartal kedua tahun 2020 Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penyelamat di tengah pertumbuhan ekonomi nasional yang anjlok. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lapangan usaha sektor pertanian mampu melesat tumbuh 16,24% dan memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi sebesar 0,29% (validnews.id, 2020).

Sektor pertanian memiliki lima sub sektor diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor peternakan, sub sektor perikanan serta sub sektor kehutanan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor andalan yang terus diprioritaskan pengembangannya, karena berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan sebagai devisa Negara, sub sektor perkebunan juga memiliki nilai ekonomis dalam menghasilkan bahan pangan, sumber produk *specialty* (kopi dan atsiri), bahan baku industri dan penghasil energi (ditjenbun.pertanian.go.id, 2020). Selain itu sub sektor perkebunan berperan dalam penyedia lapangan pekerjaan dengan keterlibatan 22,69 juta jiwa tenaga kerja dan pekebun serta berkontribusi sebesar 34% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian. Sub sektor perkebunan juga menjadi salah satu subsektor ekspor unggulan Indonesia yang memberikan efek positif bagi neraca perdagangan luar negeri Indonesia.

Para investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan tentunya akan memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas pada perusahaan perkebunan memiliki permasalahan, hal ini dapat diketahui dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti; diperoleh data mengenai nilai profitabilitas yang diukur dengan rasio ROA pada sub sektor perkebunan yang

termasuk dalam Sektor Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 sampai dengan 2019 seperti yang terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Gambaran ROA Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2019

No.	Nama Sub Sektor	Rata – Rata ROA (%)			Keterangan
		2017	2018	2019	
1.	Tanaman Pangan	0,15	0,15	0,10	Menurun
2.	Perkebunan	2,46	-0,57	-7,49	Menurun
3.	Peternakan	5,94	5,46	4,33	Menurun
4.	Perikanan	-1,99	-2,49	11,01	Fluktuasi

Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai pertumbuhan rata-rata ROA pada sub sektor tanaman pangan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 tidak terjadi penurunan nilai ROA, dan pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai ROA sebesar 0,05%. Sedangkan pada sub sektor perkebunan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan nilai ROA sebesar 1,89% dan kembali mengalami penurunan nilai ROA sebesar 6,92% pada tahun 2019. Hal serupa terjadi pada sub sektor peternakan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan nilai ROA sebesar 0,48% dan kembali mengalami penurunan nilai ROA sebesar 1,13% pada tahun 2019, selanjutnya pada sub sektor perikanan pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2018 mengalami penurunan nilai ROA sebesar 0,5% dan terjadi peningkatan pertumbuhan sebesar 11,01% pada tahun 2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa sub sektor perkebunan mengalami penurunan pertumbuhan nilai rata-rata ROA yang sangat dratis dibandingkan dua sub sektor lainnya setiap tahunnya dan satu sub sektor lainnya mengalami fluktuasi nilai pertumbuhan setiap tahunnya.

Menurut Munawir (2014: 89) *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Brigham dan Houston (2012: 146) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Dengan kata lain rasio likuiditas dan rasio manajemen aset serta rasio utang secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian ini profitabilitas yang diwakili oleh ROA, likuiditas diwakili oleh *Current Ratio* (CR), dan manajemen aset diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO) serta manajemen utang diwakili oleh *Debt Ratio* (DR). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Sipahutar (2019) yang menunjukkan bahwa CR, TATO dan DR berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap ROA.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Ang (dalam Widodo, 2018) menyatakan semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengidiskasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, akan tetapi hasil

penelitian yang dilakukan oleh Supardi, dkk (2016), Sanjaya dan Sipahutar (2019) yang menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian dari Sholilah dan Suzan (2019) yang menunjukan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut Halim (2015: 215) *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya berupa aset. Semakin tinggi TATO maka menunjukan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas sebuah perusahaan. Dapat dikatakan peningkatan TATO akan diikuti dengan peningkatan ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Thoyib, dkk (2018) dan Indriyani, dkk (2017) yang menunjukkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Sipahutar (2019), dan Sari, dkk (2019) yang menunjukkan TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Syamsuddin (2011: 54) *Debt Ratio* (DR) atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio manajemen utang atau *leverage* yang digunakan untuk mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi DR semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain meningkatnya *leverage* keuangan yang diukur dengan menggunakan DR akan diikuti dengan penurunan nilai ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Thoyib, dkk (2018) yang menunjukkan DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya dan Sipahutar (2019), yang menunjukkan DAR berpengaruh terhadap ROA.

Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ROA, maka perlu dilakukan penelitian kembali mengenai pengaruh CR, TATO, dan DR terhadap ROA. Penelitian ini dilakukan pada sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian pendahuluan, data yang diperoleh dari www.idx.co.id menunjukkan adanya kesenjangan teori dari variabel CR, TATO, DR dan ROA dengan kondisi yang terjadi di lapangan (Lampiran 01).

Berdasarkan (Lampiran 01) dapat diketahui bahwa pada perusahaan Andira Argo Tbk pada tahun 2017 nilai CR sebesar 27,73% mengalami peningkatan sebesar 46,17% menjadi 73,90% pada tahun 2018. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Mahkota Group Tbk pada tahun 2017 nilai CR sebesar 41,85% mengalami peningkatan sebesar 102,15% menjadi 144,00% pada tahun 2018. Namun peningkatan CR pada kedua perusahaan itu tidak diikuti oleh penurunan nilai ROA. Selanjutnya pada perusahaan Mahkota Group Tbk nilai CR pada tahun 2018 sebesar 144,00% mengalami penurunan sebesar 32,01% menjadi 111,99% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada tahun 2018 nilai CR sebesar 149,10% mengalami penurunan sebesar 41,59% menjadi 107,51% pada tahun 2019. Penurunan CR kedua perusahaan ini tidak diikuti dengan peningkatan nilai ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ang (1997) bahwa nilai CR yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*)

sehingga dapat mengurangi ketidakpastian bagi investor, akibatnya ROA juga semakin kecil. Dengan kata lain semakin besar nilai CR maka semakin kecil ROA.

Perusahaan Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada tahun 2017 nilai TATO sebesar 129,11% mengalami penurunan sebesar 1,54% menjadi 127,57% pada tahun 2018. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Andira Argo Tbk pada tahun 2017 nilai TATO sebesar 60,47% mengalami penurunan sebesar 4,48% menjadi 55,63% pada tahun 2018. Penurunan TATO kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan penurunan nilai ROA. Selanjutnya pada tahun 2018 perusahaan Andira Argo Tbk nilai TATO sebesar 55,63% terjadi peningkatan pertumbuhan sebesar 8,35% menjadi 63,98% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Mahkota Group Tbk pada tahun 2018 nilai TATO sebesar 143,65% mengalami peningkatan sebesar 41,97% menjadi 185,62% pada tahun 2019. Peningkatan TATO kedua perusahaan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori Halim (2015: 215) Semakin tinggi TATO maka menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas sebuah perusahaan. Dapat kata lain TATO yang meningkat akan diiringi dengan peningkatan ROA.

Perusahaan Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk pada tahun 2017 nilai DR sebesar 57,84% mengalami peningkatan sebesar 1,37% menjadi 59,21% pada tahun 2008. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Mahkota Group Tbk pada tahun 2017 nilai DR sebesar 38,24% mengalami peningkatan sebesar 18,79% menjadi 57,03% pada tahun 2018. Namun peningkatan DR pada kedua

perusahaan itu tidak diikuti oleh penurunan nilai ROA. Selanjutnya pada perusahaan Mahkota Group Tbk pada tahun 2018 nilai DR sebesar 57,03% mengalami penurunan sebesar 8,6% menjadi 48,43% pada tahun 2019. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Andira Agro Tbk pada tahun 2018 nilai DR sebesar 54,41% mengalami penurunan sebesar 7,59% menjadi 46,82% pada tahun 2019. Penurunan DR kedua perusahaan ini tidak diikuti dengan peningkatan nilai ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syamsuddin (2011: 54) Semakin tinggi DR semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain meningkatnya *leverage* keuangan yang diukur dengan menggunakan DR akan diikuti dengan penurunan nilai ROA.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya kesenjangan teori maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover* serta *Debt Ratio* terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Bahwa penelitian ini mengambil data pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada perusahaan subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

- (1) Dibutuhkan penelitian untuk mencari berapa besar CR dan TATO serta DR terhadap ROA.

- (2) Terjadinya ketidakkonsistenan bahwa peningkatan CR akan tetapi tidak diiringi dengan penurunan ROA.
- (3) Terjadinya ketidakkonsistenan bahwa peningkatan TATO akan tetapi tidak diiringi dengan peningkatan ROA.
- (4) Terjadinya ketidakkonsistenan bahwa peningkatan DR akan tetapi tidak diiringi dengan penurunan ROA.
- (5) Adanya faktor lain yang mempengaruhi ROA yaitu *Profit Margin*. Terjadinya ketidakkonsistenan bahwa peningkatan *Profit Margin* tetapi tidak diiringi dengan peningkatan ROA.
- (6) Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah pada sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia, maka penelitian ini membatasi permasalahan mengenai CR, TATO, DR, dan ROA.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh CR dan TATO serta DR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh CR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia?

- (3) Bagaimana pengaruh TATO terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Bagaimana pengaruh DR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh CR dan TATO serta DR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Pengaruh CR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Pengaruh TATO terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Pengaruh DR terhadap ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

- (1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan pengembangan ilmu dibidang keuangan yang terkait dengan rasio-rasio keuangan khususnya mengenai pengaruh CR dan TATO serta DR terhadap ROA.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan informasi kepada perusahaan sub sektor perkebunan terkait masalah pengaruh CR dan TATO serta DR terhadap ROA untuk mempertahankan tingkat kinerja perusahaan.

